

**Perbandingan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu-Ilmu
Sosial**

(Tugas Mata Kuliah Pendidikan IPS SD)

Dosen Pengampu:

Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.



KELOMPOK 2

TRISYA DAMAYANTI (2423053004)

ARIN ARIANINGSIH (2423053030)

MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

DAFTAR ISI

Judul	
DAFTAR ISI.....	2
KATA PENGANTAR.....	3
BAB 1.....	4
PENDAHULUAN.....	4
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II.....	10
PEMBAHASAN	10
2.1 Ruang Lingkup Pendidikan IPS dan Ilmu-Ilmu Sosial	10
2.1.1 Dimensi Ilmu Pengetahuan Sosial.....	11
2.1.2 Perbedaan dan Persamaan Ruang Lingkup IPS dan Ilmu-Ilmu Sosial.16	
2.1.3 Tantangan dalam Pengembangan Ruang Lingkup IPS	17
2.2 Sumber dan Materi Pendidikan IPS	19
2.3 Esensi Pendidikan IPS.....	20
2.4 Pembelajaran Pendidikan IPS.....	21
2.5 Tiga Tradisi Pendidikan IPS.....	22
2.6 Tujuan Pembelajaran Pendidikan IPS	24
BAB III.....	26
PENUTUP	26
3.1 Kesimpulan	26
3.2 Saran.....	27
DAFTAR PUSTAKA	

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga makalah berjudul "Perbandingan IPS dan Ilmu-Ilmu Sosial" dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Makalah ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perbedaan dan persamaan antara IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sebagai mata pelajaran di sekolah dengan Ilmu-Ilmu Sosial sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Melalui makalah ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kedudukan, karakteristik, dan hubungan antara keduanya dalam konteks keilmuan dan pendidikan.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi perbaikan makalah ini di masa mendatang. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan makalah ini.

Akhir kata, kami berharap makalah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan ilmu-ilmu sosial.

Bandar Lampung, Februari 2025

Penulis

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai transformasi sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Salah satu aspek pendidikan yang mengalami perkembangan signifikan adalah pembelajaran ilmu-ilmu sosial yang termanifestasi dalam bentuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat pendidikan dasar dan menengah. IPS sebagai mata pelajaran di sekolah sering kali menimbulkan kebingungan terkait posisinya dengan Ilmu-ilmu Sosial yang merupakan disiplin keilmuan yang berdiri sendiri. Kebingungan ini tidak hanya muncul di kalangan siswa, tetapi juga di antara pendidik dan masyarakat umum.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada hakikatnya merupakan mata pelajaran yang dikembangkan untuk kepentingan praktis dalam dunia pendidikan, dengan mengadaptasi, menyederhanakan, dan mengintegrasikan konsep konsep dari berbagai disiplin Ilmu-ilmu Sosial. Sementara itu, Ilmu-ilmu Sosial sendiri mencakup berbagai disiplin ilmu yang mempelajari aspek aspek kehidupan sosial manusia seperti Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Ilmu Politik, dan Psikologi Sosial. Meskipun keduanya memiliki keterkaitan yang erat, terdapat perbedaan mendasar dalam hal tujuan, ruang lingkup, metodologi, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari hari.

Perbedaan antara IPS dan Ilmu-ilmu Sosial sering kali menciptakan kesenjangan pemahaman dalam konteks pendidikan. Di satu sisi, IPS dirancang dengan pendekatan terpadu (integrated approach) yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Ilmu-ilmu Sosial lebih berfokus pada pengembangan disiplin ilmu dengan pendekatan yang lebih spesifik, teoritis, dan metodologis untuk memahami fenomena sosial secara mendalam.

Di Indonesia, perkembangan kurikulum pendidikan telah mengalami berbagai perubahan yang turut memengaruhi konsep dan implementasi pembelajaran IPS. Mulai dari Kurikulum 1975 hingga Kurikulum Merdeka, konsep IPS telah mengalami evolusi yang signifikan. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam menjembatani kesenjangan antara IPS sebagai mata pelajaran dengan Ilmu-ilmu Sosial sebagai disiplin keilmuan. Hal ini berimplikasi pada kualitas pembelajaran di kelas dan pemahaman siswa terhadap fenomena sosial yang kompleks.

Fenomena globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga semakin mempercepat perubahan sosial dan menimbulkan kompleksitas permasalahan sosial yang semakin tinggi. Dalam konteks ini, pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara IPS dan Ilmu-ilmu Sosial menjadi semakin penting untuk membekali generasi muda dengan kompetensi yang relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep-konsep dasar sosial, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif dalam merespons berbagai permasalahan sosial.

Kajian perbandingan antara IPS dan Ilmu-ilmu Sosial juga memiliki

signifikansi dalam konteks pengembangan profesionalisme guru. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru IPS perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang disiplin Ilmu-ilmu Sosial agar dapat mengintegrasikan konsep-konsep tersebut secara efektif dalam pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan bermakna. Tanpa pemahaman yang memadai tentang perbedaan dan persamaan antara keduanya, guru berisiko mengajarkan IPS secara parsial dan tidak holistik, yang pada akhirnya akan berdampak pada pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memahami realitas sosial.

Selain itu, pemahaman tentang perbandingan IPS dan Ilmu-ilmu Sosial juga penting dalam konteks pengembangan kurikulum dan bahan ajar.

Pengembang kurikulum dan penulis buku teks perlu mempertimbangkan bagaimana mengadaptasi konsep-konsep dari Ilmu-ilmu Sosial ke dalam materi IPS yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, tanpa mengesampingkan esensi dan nilai keilmuan dari disiplin asalnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat cakupan Ilmu-ilmu Sosial yang sangat luas dan kompleks, sementara waktu pembelajaran IPS di sekolah sangat terbatas.

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, makalah ini bermaksud untuk mengkaji secara mendalam perbandingan antara IPS dan Ilmu-ilmu Sosial dari berbagai aspek, meliputi definisi, tujuan, ruang lingkup, metodologi, serta implementasinya dalam konteks pendidikan. Melalui kajian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang posisi dan hubungan antara keduanya, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPS di sekolah serta pengembangan keilmuan sosial di Indonesia secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan dan persamaan antara IPS sebagai mata pelajaran dengan Ilmu-ilmu Sosial sebagai disiplin keilmuan ditinjau dari aspek definisi, karakteristik, dan ruang lingkupnya?
2. Bagaimana hubungan dan integrasi antara konsep-konsep dalam Ilmu-ilmu Sosial dengan pembelajaran IPS di sekolah?
3. Bagaimana implementasi dan adaptasi konsep Ilmu-ilmu Sosial dalam pembelajaran IPS sesuai dengan perkembangan kurikulum di Indonesia? 4. Apa saja tantangan dan strategi dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan konsep-konsep dari berbagai disiplin Ilmu-ilmu Sosial secara efektif?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perbedaan dan persamaan antara IPS sebagai mata pelajaran dengan Ilmu-ilmu Sosial sebagai disiplin keilmuan dari aspek definisi, karakteristik, dan ruang lingkupnya.
2. Mengidentifikasi hubungan dan integrasi antara konsep-konsep dalam Ilmu-ilmu Sosial dengan pembelajaran IPS di sekolah.
3. Mendeskripsikan implementasi dan adaptasi konsep Ilmu-ilmu Sosial dalam pembelajaran IPS sesuai dengan perkembangan kurikulum di Indonesia.

4. Menganalisis tantangan dan merumuskan strategi dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan konsep-konsep dari berbagai disiplin Ilmu-ilmu Sosial secara efektif.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian keilmuan mengenai posisi dan hubungan antara IPS dan Ilmu-ilmu Sosial dalam konteks pendidikan.
2. Memperkaya literatur pendidikan tentang integasi konsep-konsep Ilmu Sosial dalam pembelajaran IPS di sekolah.
3. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran IPS berbasis disiplin Ilmu-ilmu Sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru
 - o Meningkatkan pemahaman guru tentang esensi dan hubungan antara IPS dan Ilmu-ilmu Sosial, sehingga dapat mengembangkan pembelajaran IPS yang lebih komprehensif dan bermakna.
 - o Memberikan wawasan tentang strategi mengintegrasikan konsep-konsep dari berbagai disiplin Ilmu-ilmu Sosial dalam pembelajaran IPS.
2. Bagi Pengembang Kurikulum

- o Menyediakan landasan teoretis dan praktis dalam mengembangkan kurikulum IPS yang mengintegrasikan konsep-konsep dari Ilmu-ilmu Sosial secara proporsional dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - o Memberikan pertimbangan dalam menentukan bobot dan kedalaman materi IPS berdasarkan disiplin Ilmu-ilmu Sosial.
3. Bagi Institusi Pendidikan
- o Menjadi acuan dalam mengembangkan program pendidikan dan pelatihan bagi calon guru IPS yang menekankan pada penguasaan disiplin Ilmu-ilmu Sosial.
 - o Menjadi bahan evaluasi terhadap kebijakan dan implementasi pembelajaran IPS di berbagai jenjang pendidikan.
4. Bagi Peserta Didik
- o Secara tidak langsung, melalui peningkatan kualitas pembelajaran IPS, peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif tentang fenomena sosial di sekitarnya.
 - o Membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami dan merespons berbagai permasalahan sosial.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Ruang Lingkup Pendidikan IPS dan Ilmu-Ilmu Sosial

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu-ilmu Sosial memiliki ruang lingkup yang saling berkaitan namun berbeda dalam fokus dan tujuan. Pendidikan IPS merupakan bidang studi yang dirancang khusus untuk dunia pendidikan, terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, yang mengintegrasikan konsep-konsep dasar dari berbagai disiplin ilmu sosial. Menurut Somantri (2001), Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Ruang lingkup Pendidikan IPS mencakup aspek-aspek:

- Manusia, tempat, dan lingkungan
- Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- Sistem sosial dan budaya
- Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Sementara itu, Ilmu-ilmu Sosial merupakan sekumpulan disiplin akademik yang mempelajari aspek-aspek manusia dan masyarakat secara sistematis. Menurut Wahab (2008), Ilmu-ilmu Sosial memiliki fokus pada pengembangan teori, konsep, dan metodologi untuk memahami berbagai fenomena sosial secara mendalam. Ruang lingkup Ilmu-ilmu Sosial meliputi disiplin-disiplin seperti:

- Sosiologi

- Antropologi
- Ekonomi
- Geografi
- Sejarah
- Ilmu Politik
- Psikologi Sosial

Perbedaan utama terletak pada tujuan dan pendekatannya. Pendidikan IPS lebih berorientasi pada pendidikan dan pengembangan kompetensi sosial peserta didik, sementara Ilmu-ilmu Sosial lebih menekankan pada pengembangan dan penemuan ilmu pengetahuan dalam disiplin yang lebih spesifik dan mendalam.

2.1.1. Dimensi Ilmu Pengetahuan Sosial

- Dimensi Pengetahuan (Knowledge)

Dimensi pengetahuan dalam Pendidikan IPS meliputi fakta, konsep, generalisasi, dan teori yang diadaptasi dari berbagai disiplin Ilmu-ilmu Sosial. Pengetahuan ini disusun dan diorganisasi secara terpadu (integrated) untuk membentuk pemahaman komprehensif tentang realitas sosial. Menurut Sumaatmadja (2007), pengetahuan dalam IPS mencakup:

1. Pengetahuan Faktual

- o Fakta-fakta sosial dalam kehidupan masyarakat
- o Informasi spesifik tentang peristiwa, lokasi, dan fenomena sosial
- o Data demografis dan statistik sosial yang relevan

2. Pengetahuan Konseptual

- o Konsep-konsep dasar dalam ilmu sosial seperti interaksi, sosialisasi, adaptasi, dan globalisasi

- o Prinsip-prinsip dalam memahami dinamika sosial, ekonomi, politik, dan budaya
- o Hubungan antar konsep yang membentuk kerangka pemahaman tentang Masyarakat

3. Pengetahuan Prosedural

- o Keterampilan mengumpulkan dan mengolah informasi sosial
- o Prosedur penelitian sederhana untuk memahami fenomena sosial
- o Langkah-langkah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sosial

4. Pengetahuan Metakognitif

- o Kesadaran tentang proses berpikir sosial
 - o Strategi belajar untuk memahami fenomena sosial
 - o Refleksi terhadap pemahaman dan sikap terhadap isu-isu sosial
- Winataputra (2010) menegaskan bahwa pengetahuan dalam Pendidikan IPS tidak sekedar hafalan fakta, tetapi diarahkan pada pemahaman konseptual yang bermakna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- Dimensi Keterampilan (Skills)

Ruang lingkup Pendidikan IPS juga mencakup pengembangan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Banks (2012) mengidentifikasi beberapa keterampilan kunci dalam Pendidikan IPS:

1. Keterampilan Berpikir (Thinking Skills)

- o Berpikir kritis dalam menganalisis isu-isu sosial
- o Berpikir kreatif dalam menghadapi permasalahan sosial
- o Keterampilan pemecahan masalah secara sistematis
- o Pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang akurat

2. Keterampilan Akademik (Academic Skills)

- o Mengumpulkan dan mengorganisasi data sosial

- o Membaca dan menginterpretasi peta, grafik, dan tabel
- o Melakukan penelitian sederhana tentang fenomena sosial
- o Menyajikan informasi melalui berbagai bentuk representasi

3. Keterampilan Partisipasi Sosial (Social Participation Skills)

- o Berkomunikasi dan berargumentasi secara efektif
- o Bekerja sama dalam kelompok heterogen
- o Negosiasi dan resolusi konflik
- o Kepemimpinan dan tanggung jawab sosial

4. Keterampilan Literasi Digital (Digital Literacy Skills)

- o Mengakses informasi sosial melalui berbagai platform digital
- o Mengevaluasi kredibilitas dan relevansi informasi digital
- o Berpartisipasi dalam diskusi online secara etis
- o Menggunakan teknologi untuk mengomunikasikan ide dan solusi Hasan (2013) menekankan pentingnya keterampilan-keterampilan ini dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks dan dinamis.

- Dimensi Nilai dan Sikap (Values and Attitudes)

Pendidikan IPS tidak hanya fokus pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan nilai dan sikap. Menurut Al-Muchtar (2016), dimensi nilai dan sikap dalam Pendidikan IPS mencakup:

1. Nilai Moral dan Etika

- o Kejujuran dan integritas
- o Kepedulian dan empati terhadap sesama
- o Tanggung jawab sosial dan lingkungan

- o Keadilan dan kesetaraan

2. Nilai Kewarganegaraan

- o Patriotisme dan nasionalisme
- o Penghargaan terhadap keberagaman
- o Toleransi dan penghormatan hak asasi manusia
- o Partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat

3. Sikap Ilmiah dan Akademik

- o Objektivitas dalam memandang fenomena sosial
- o Keterbukaan terhadap ide dan perspektif baru
- o Skeptisme yang sehat dalam menerima informasi
- o Ketekunan dalam mencari kebenaran

4. Sikap Sosial

- o Kooperatif dalam kerja kelompok
- o Adaptif terhadap perubahan sosial
- o Proaktif dalam menghadapi tantangan bersama
- o Resiliensi dalam menghadapi kesulitan

Pengembangan nilai dan sikap ini dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang relevan, mulai dari diskusi dilema moral, simulasi, studi kasus, hingga proyek-proyek sosial yang melibatkan peserta didik dalam situasi nyata.

- Dimensi Tindakan (Action)

Komponen penting lainnya dalam ruang lingkup Pendidikan IPS adalah dimensi tindakan. Parker (2014) berpendapat bahwa Pendidikan IPS yang efektif harus bermuara pada tindakan nyata dalam masyarakat. Dimensi tindakan ini mencakup:

1. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial

- o Keterlibatan dalam kegiatan komunitas
- o Aksi nyata dalam mengatasi permasalahan sosial
 - o Kampanye kesadaran tentang isu-isu sosial dan lingkungan
 - o Pelayanan masyarakat (community service)

2. Advokasi Sosial

- o Menyuarkan keprihatinan sosial
- o Membela kepentingan kelompok marginal
- o Mempromosikan perubahan positif dalam kebijakan
 - o Mengorganisasi aksi kolektif untuk kebaikan bersama

3. Inovasi Sosial

- o Mengembangkan solusi kreatif untuk masalah sosial
 - o Merancang intervensi sosial yang efektif
- o Menerapkan teknologi untuk kemajuan sosial
- o Menciptakan model-model baru dalam interaksi sosial

4. Refleksi dan Evaluasi

- o Mengevaluasi dampak dari tindakan sosial
- o Merefleksikan pembelajaran dari pengalaman sosial
 - o Merevisi strategi berdasarkan hasil evaluasi
- o Berbagi pembelajaran dengan komunitas yang lebih luas Dimensi tindakan ini menjadikan Pendidikan IPS tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis dan transformatif, sejalan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

2.1.2. Perbedaan dan Persamaan Ruang Lingkup IPS dan Ilmu-Ilmu Sosial

Setelah mengeksplorasi ruang lingkup Pendidikan IPS dan Ilmu-ilmu Sosial secara terpisah, penting untuk memahami perbedaan dan persamaan utama antara keduanya.

- Perbedaan Ruang Lingkup

1. Kedalaman vs. Keluasan

- o Ilmu-ilmu Sosial menekankan kedalaman kajian dalam disiplin spesifik
- o Pendidikan IPS menekankan keluasan pemahaman lintas disiplin

2. Orientasi Teoretis vs. Praktis

- o Ilmu-ilmu Sosial berorientasi pada pengembangan teori dan konsep
- o Pendidikan IPS berorientasi pada aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari

3. Kompleksitas Materi

- o Ilmu-ilmu Sosial mengkaji fenomena sosial dengan kompleksitas tinggi
- o Pendidikan IPS menyederhanakan kompleksitas sesuai tingkat perkembangan peserta didik

4. Fokus Pengembangan

- o Ilmu-ilmu Sosial fokus pada pengembangan keilmuan dan metodologi
- o Pendidikan IPS fokus pada pengembangan kompetensi sosial dan kewarganegaraan

5. Struktur Organisasi Materi

- o Ilmu-ilmu Sosial terorganisasi berdasarkan struktur disiplin ilmu
- o Pendidikan IPS terorganisasi berdasarkan tema-tema atau topik-topik terpadu

- Persamaan Ruang Lingkup

1. Objek Kajian

- o Keduanya mempelajari manusia dan interaksinya dengan lingkungan sosial

2. Basis Keilmuan

- o Keduanya berpijak pada tradisi ilmiah dan penalaran rasional

3. Relevansi Sosial

- o Keduanya memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang realitas sosial

4. Sifat Dinamis

- o Keduanya mengakui sifat dinamis dari fenomena sosial yang terus berubah

5. Pendekatan Interdisipliner

- o Keduanya semakin mengembangkan pendekatan interdisipliner meskipun dengan tingkat yang berbeda

Menurut Saxe (2011), hubungan antara Pendidikan IPS dan Ilmu-ilmu Sosial seharusnya tidak dipandang sebagai hubungan hierarkis, melainkan sebagai hubungan resiprokal dimana keduanya saling memperkaya. Pendidikan IPS membutuhkan fondasi keilmuan dari Ilmu-ilmu Sosial, sementara Ilmu-ilmu Sosial mendapatkan manfaat dari pengembangan pedagogis dan aplikasi praktis yang dilakukan dalam Pendidikan IPS.

2.1.3. Tantangan dalam Pengembangan Ruang Lingkup IPS

Meskipun telah ada upaya untuk mengintegrasikan ruang lingkup Pendidikan IPS dan Ilmu-ilmu Sosial, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi:

1. Tantangan Epistemologis

- o Menjembatani perbedaan paradigma antara berbagai disiplin Ilmu-ilmu Sosial
- o Memelihara integritas keilmuan tanpa oversimplifikasi yang berlebihan

2. Tantangan Pedagogis

- o Mengembangkan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi keluasan dan kedalaman materi
- o Menyeimbangkan antara pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap

3. Tantangan Kurikuler

- o Menentukan proporsi yang tepat antara berbagai disiplin Ilmu-ilmu Sosial dalam kurikulum IPS
- o Menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran dengan keluasan materi yang harus dicakup

4. Tantangan Profesional

- o Meningkatkan kompetensi guru IPS dalam berbagai disiplin Ilmu-ilmu Sosial
- o Mengembangkan kolaborasi antara pendidik IPS dengan ilmuwan sosial

5. Tantangan Teknologis

- o Mengintegrasikan perkembangan teknologi digital dalam pembelajaran IPS
- o Mengembangkan literasi digital dalam konteks pemahaman sosial Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan dialog yang berkelanjutan antara komunitas pendidikan IPS dan komunitas Ilmu-ilmu Sosial. Parker (2018) menekankan pentingnya pengembangan "communities of practice" yang melibatkan guru IPS, pengembang kurikulum, dan ilmuwan sosial untuk menciptakan sinergi dalam pengembangan ruang lingkup Pendidikan IPS yang berakar kuat pada Ilmu-ilmu Sosial namun tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

2.2. Sumber dan Materi Pendidikan IPS

Sumber dan materi Pendidikan IPS berasal dari berbagai disiplin ilmu sosial yang kemudian diseleksi, diadaptasi, dan dimodifikasi sesuai dengan tujuan pendidikan dan perkembangan peserta didik.

Menurut Sapriya (2017), sumber utama materi Pendidikan IPS meliputi: 1.

Ilmu-ilmu Sosial: Konsep, teori, dan fakta dari berbagai disiplin ilmu sosial menjadi landasan utama dalam pengembangan materi IPS.

2. Isu dan Masalah Sosial Kontemporer: Permasalahan sosial yang aktual dan relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti isu lingkungan, multikulturalisme, globalisasi, dan teknologi.

3. Nilai-nilai Kewarganegaraan: Aspek etika, norma, dan nilai-nilai yang perlu diinternalisasi oleh peserta didik sebagai warga negara yang baik. 4.

Pengalaman Sosial Peserta Didik: Realitas kehidupan sosial yang dialami oleh peserta didik dalam keseharian mereka, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Proses pemilihan materi Pendidikan IPS, menurut Hasan (2013), harus mempertimbangkan beberapa kriteria, antara lain:

- Kesesuaian dengan tujuan pendidikan
- Kebermaknaan bagi peserta didik
- Keseimbangan antara keluasan dan kedalamannya materi
- Relevansi dengan permasalahan sosial kontemporer
- Kebermanfaatan bagi kehidupan peserta didik

Materi Pendidikan IPS disusun secara terpadu (integrated) dengan mengambil konsep-konsep esensial dari berbagai disiplin ilmu sosial, kemudian diorganisasikan berdasarkan tema-tema tertentu atau pendekatan lainnya yang sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

2.3. Esensi Pendidikan IPS

Esensi Pendidikan IPS terletak pada upayanya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menyikapi, dan bertindak terhadap berbagai fenomena dan permasalahan sosial, serta menyiapkan mereka menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Menurut Sumaatmadja (2007), esensi Pendidikan IPS dapat dirumuskan dalam beberapa aspek:

- 1. Penanaman Literasi Sosial:** Pendidikan IPS berupaya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membaca, memahami, dan menafsirkan berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka.
- 2. Pengembangan Keterampilan Sosial:** Pendidikan IPS memfasilitasi pengembangan berbagai keterampilan sosial yang dibutuhkan peserta didik untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang beragam.
- 3. Pembentukan Karakter dan Nilai:** Pendidikan IPS memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai positif yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang baik.
- 4. Pendidikan Kewarganegaraan:** Pendidikan IPS mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.
- 5. Pendekatan Interdisipliner:** Pendidikan IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas sosial yang kompleks.

Esensi Pendidikan IPS juga tercermin dari pernyataan National Council for Social Studies (NCSS) yang dikutip oleh Winataputra (2011), bahwa tujuan utama Pendidikan IPS adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang informasional dan beralasan untuk kepentingan

publik sebagai warga negara yang kulturalis beragam dalam masyarakat demokratis dan dunia yang saling bergantung.

2.4. Pembelajaran Pendidikan IPS

Pembelajaran Pendidikan IPS memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari pembelajaran disiplin ilmu lainnya, terutama dalam hal pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Menurut Solihatin dan Raharjo (2008), pembelajaran Pendidikan IPS yang efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1. Berpusat pada Peserta Didik (Student-Centered):** Pembelajaran IPS menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.
- 2. Kontekstual dan Bermakna:** Pembelajaran IPS mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.
- 3. Berbasis Masalah dan Inkuiri:** Pembelajaran IPS mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas berbagai permasalahan sosial melalui proses inkuiri.
- 4. Kolaboratif dan Kooperatif:** Pembelajaran IPS mengembangkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan orang lain.
- 5. Integratif dan Multidisipliner:** Pembelajaran IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena sosial.

Dalam implementasinya, pembelajaran Pendidikan IPS dapat menggunakan berbagai pendekatan dan metode, seperti:

- Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning)
- Pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning)

Studi kasus (Case Study)

- Simulasi dan bermain peran (Role Play)
- Diskusi dan debat
- Observasi dan ekskursi
- Penggunaan teknologi dan multimedia

Menurut Supardan (2015), evaluasi pembelajaran IPS juga harus bersifat komprehensif, tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik, serta kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan sosial dalam konteks kehidupan nyata.

2.5. Tiga Tradisi Pendidikan IPS

Dalam perkembangannya, Pendidikan IPS telah membentuk tiga tradisi utama yang masing-masing memiliki fokus dan orientasi yang berbeda. Menurut Barr, Barth, dan Shermis (1977) yang dikutip oleh Somantri (2001), tiga tradisi tersebut adalah:

- 1. Pendidikan IPS sebagai Transmisi Kewarganegaraan (Social Studies as Citizenship Transmission):**
 - o Fokus pada pewarisan nilai, sikap, dan perilaku yang dianggap penting dalam masyarakat.
 - o Menekankan pada pengetahuan tentang lembaga-lembaga sosial, nilai-nilai tradisional, dan norma-norma yang berlaku.
 - o Bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai dengan standar dan harapan masyarakat.
 - o Metode pembelajaran cenderung bersifat ekspositori dan indoktrinatif.

Pendidikan IPS sebagai Ilmu Sosial (Social Studies as Social Science): o Menekankan pada pengajaran konsep, metode, dan cara berpikir ilmiah dari berbagai disiplin ilmu sosial.

- o Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan penalaran dan analisis sosial menggunakan metode ilmiah.
- o Materi pembelajaran diorganisasikan berdasarkan struktur disiplin ilmu sosial.
- o Metode pembelajaran lebih menekankan pada inkuiiri, penelitian, dan pengembangan konsep.

3. Pendidikan IPS sebagai Refleksi Inkuiiri (Social Studies as Reflective Inquiry):

- o Fokus pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan sosial.
- o Menekankan pada proses refleksi dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan nilai dan fakta.
- o Materi pembelajaran bersumber dari isu-isu dan masalah-masalah sosial yang aktual dan kontroversial.
- o Metode pembelajaran lebih menekankan pada diskusi, debat, studi kasus, dan pemecahan masalah.

Ketiga tradisi ini tidak bersifat eksklusif, melainkan saling melengkapi dan sering diintegrasikan dalam praktik pembelajaran IPS. Menurut Winataputra (2011), pendekatan yang ideal dalam Pendidikan IPS adalah pendekatan yang mengintegrasikan ketiga tradisi tersebut secara proporsional sesuai dengan konteks, tujuan, dan karakteristik peserta didik.

2.6. Tujuan Pembelajaran Pendidikan IPS

Tujuan pembelajaran Pendidikan IPS bersifat multidimensional, mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dibutuhkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: 1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. 2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. 3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. 4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Secara lebih rinci, Sumaatmadja (2007) merumuskan tujuan pembelajaran Pendidikan IPS sebagai berikut:

1. Tujuan Kognitif:

- o Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial.
- o Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap berbagai fenomena sosial.
- o Mengembangkan pemahaman tentang pola dan proses interaksi sosial dalam berbagai konteks.

2. Tujuan Afektif:

- o Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial.

- o Mengembangkan sikap positif terhadap nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan.
- o Menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan perspektif.

3. Tujuan Keterampilan:

- o Mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan konflik.
- o Mengembangkan keterampilan riset dan inkuiiri sosial.
- o Mengembangkan keterampilan berpartisipasi dalam masyarakat demokratis.

4. Tujuan Tindakan (Action Goals):

- o Mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional dan bertanggung jawab.
- o Mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan kewarganegaraan.
- o Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi agen perubahan sosial yang positif.

Sementara itu, National Council for the Social Studies (NCSS) dalam Banks (2012) menegaskan bahwa tujuan utama Pendidikan IPS adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang informatif dan beralasan sebagai warga negara dalam masyarakat demokratis yang kulturalis beragam dan saling bergantung.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai perbandingan antara IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan Ilmu-ilmu Sosial yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting:

- 1. Perbedaan Orientasi dan Tujuan:** Pendidikan IPS dan Ilmu-ilmu Sosial memiliki orientasi yang berbeda meskipun keduanya saling berkaitan. Pendidikan IPS berfokus pada pengembangan kompetensi sosial peserta didik dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang baik, sementara Ilmu-ilmu Sosial lebih menekankan pada pengembangan dan penemuan ilmu pengetahuan dalam disiplin yang spesifik dan mendalam.
- 2. Proses Transformasi dan Adaptasi:** Materi Pendidikan IPS merupakan hasil penyederhanaan, seleksi, adaptasi, dan modifikasi dari berbagai konsep dan teori Ilmu-ilmu Sosial yang kemudian diintegrasikan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan dan tingkat perkembangan peserta didik. Proses ini menjadikan materi IPS lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.
- 3. Pendekatan Integratif vs. Pendekatan Disipliner:** Pendidikan IPS menerapkan pendekatan integratif yang menggabungkan berbagai aspek dari Ilmu-ilmu Sosial untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena sosial, sedangkan Ilmu-ilmu Sosial menggunakan pendekatan disipliner yang lebih mendalam dan spesifik pada masing-masing disiplin ilmu.
- 4. Tiga Tradisi Pendidikan IPS:** Perkembangan Pendidikan IPS telah

membentuk tiga tradisi utama, yaitu IPS sebagai transmisi kewarganegaraan, IPS sebagai ilmu sosial, dan IPS sebagai refleksi inkuiiri. Ketiga tradisi ini tidak bersifat eksklusif melainkan saling melengkapi dan dapat diintegrasikan secara proporsional dalam praktik pembelajaran.

5. Pendekatan Pembelajaran yang Berbeda: Pembelajaran Pendidikan IPS menekankan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, berbasis masalah, kolaboratif, dan integratif. Sementara pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial cenderung lebih teoretis, mendalam, dan berorientasi pada pengembangan keilmuan dalam disiplin yang spesifik.

6. Tujuan Multidimensional: Tujuan pembelajaran Pendidikan IPS bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif, afektif, keterampilan, dan tindakan yang dibutuhkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dalam masyarakat demokratis.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan IPS dan Ilmu-ilmu Sosial memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualistik. Ilmu-ilmu Sosial menyediakan fondasi konseptual, teoretis, dan metodologis bagi Pendidikan IPS, sementara Pendidikan IPS menjadi wahana untuk menerjemahkan dan mengaplikasikan konsep-konsep Ilmu-ilmu Sosial dalam konteks pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan sosial dalam kehidupan nyata.

3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut beberapa saran untuk pengembangan dan peningkatan kualitas Pendidikan IPS:

1. Penguatan Integrasi Keilmuan: Perlu adanya penguatan integrasi berbagai disiplin Ilmu-ilmu Sosial dalam Pendidikan IPS sehingga peserta didik

memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena sosial. Integrasi ini harus dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan keterkaitan dan relevansi antar konsep dari berbagai disiplin ilmu.

2. Kontekstualisasi Pembelajaran: Pembelajaran IPS perlu dikontekstualisasikan dengan realitas sosial kontemporer dan permasalahan lokal yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.
3. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Inovatif: Pendidik IPS perlu mengembangkan dan menerapkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran inovatif yang lebih melibatkan peserta didik secara aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, studi kasus, dan simulasi yang relevan dengan konteks sosial saat ini.
4. Pengembangan Literasi Digital dan Media: Dalam era digital, Pendidikan IPS perlu mengintegrasikan pengembangan literasi digital dan media untuk membekali peserta didik dengan kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan etis, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sosial.
5. Penguatan Dimensi Global: Pendidikan IPS perlu memperkuat dimensi global dengan mengintegrasikan isu-isu global kontemporer seperti perubahan iklim, migrasi, konflik internasional, dan interdependensi ekonomi global, sehingga peserta didik memiliki perspektif yang lebih luas tentang dunia.
6. Keseimbangan Tiga Tradisi: Implementasi Pendidikan IPS perlu memperhatikan keseimbangan antara tiga tradisi IPS (transmisi kewarganegaraan, ilmu sosial, dan refleksi inkuiiri) secara proporsional sesuai dengan konteks, tujuan, dan karakteristik peserta didik.
7. Pengembangan Profesionalisme Guru IPS: Perlu adanya program pengembangan profesionalisme berkelanjutan bagi guru IPS, baik dalam hal

penguasaan substansi keilmuan maupun dalam hal pedagogik, sehingga mereka mampu mengintegrasikan berbagai disiplin Ilmu-ilmu Sosial secara efektif dalam pembelajaran.

8. Penelitian dan Evaluasi Berkelanjutan: Perlu dilakukan penelitian dan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi Pendidikan IPS untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik, tantangan, dan peluang pengembangan, serta untuk memastikan bahwa Pendidikan IPS tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.
9. Kolaborasi dengan Praktisi dan Akademisi Ilmu-ilmu Sosial: Perlu dikembangkan kolaborasi yang lebih intensif antara pendidik IPS dengan para praktisi dan akademisi dari berbagai disiplin Ilmu-ilmu Sosial untuk memperkaya perspektif dan memastikan bahwa materi IPS tetap up-to-date dengan perkembangan keilmuan terkini.
10. Pengembangan Bahan Ajar Terpadu: Perlu dikembangkan bahan ajar IPS yang lebih terpadu, kontekstual, dan menarik yang mengintegrasikan berbagai disiplin Ilmu-ilmu Sosial secara proporsional dan sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan melaksanakan saran-saran tersebut, diharapkan kualitas Pendidikan IPS dapat terus ditingkatkan, sehingga lebih efektif dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berpengetahuan, berketerampilan, dan berkarakter baik, yang mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat yang demokratis dan semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2012). *Teaching Strategies for the Social Studies: Decision-making and Citizen Action*. Pearson Education.
- Barr, R. D., Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1977). *Defining the Social Studies*. National Council for the Social Studies.
- Hasan, S. H. (2013). *History Education in Curriculum 2013: A New Approach to Teaching History*. HISTORIA: International Journal of History Education, 14(1), 163-178.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solihatin, E., & Raharjo. (2008). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, N. (2007). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, A. A. (2008). *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra, U. S. (2011). *Dinamika Konseptualisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jurnal Pendidikan, 12(1), 1-20.